

NILAI & MAKNA SIMBOL DALAM ADAT SORONG SERAH PADA SUKU SAMAWA DI KECAMATAN JEREWEH SUMBAWA BARAT

Fina Lestari^a, Muh. Zubair^b, Bagdawansyah Alqadri^c

finalestari13@gmail.com, zubairkip8@gmail.com, bagda_alqadri@unram.ac.id

^{a b c} Universitas Mataram, Indonesia.

ARTICLE INFO

Received: 26th August 2025

Revised: 3rd December 2025

Accepted: 10th December 2025

Published: 20th December 2025

Permalink/DOI

<https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i2.268>



This work is licensed under CC BY-SA 4.0.

Print ISSN: 2716-4454,

Online ISSN: 2774-3144

ABSTRAK

Adat Sorong Serah merupakan salah satu rangkaian tahapan dalam upacara adat Suku Samawa. Sorong Serah yakni penghantaran barang-barang seserahan dari pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan, barang tersebut hasil kesepakatan di acara Basaputis. Tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan serta mengkaji nilai dan makna simbol yang terkandung dalam pelaksanaan adat Sorong Serah pada Suku Samawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan rangkaian tahapan pelaksanaan adat Sorong Serah dilaksanakan melalui beberapa tahapan kegiatan yaitu, menyiapkan barang-barang yang telah disepakati, mengemas barang bawaan dengan rapi, indah, serta menarik, membentuk panitia Sorong Serah, menyiapkan dan menghiasi lokasi Sorong Serah, menyebarkan undangan, hari puncak pelaksanaan Sorong Serah. Setiap tahapan mengandung makna simbol serta sarat akan nilai. Makna Simbol dalam adat Sorong Serah yakni: (1) menyiapkan barang sebagai bentuk saling menghormati antara kedua keluarga, (2) mengemas barang sebagai tanggung jawab keluarga calon pengantin laki-laki yang menunjukkan kesungguhan, (3) menyiapkan lokasi dengan simbol seperti Lawang Rare dari bambu, daun kelapa, pita, dan pohon pisang yang memiliki makna tentang ketahanan, ikatan, kesetiaan, dan penutup, (4) Hari puncak sebagai ungkapan syukur kepada Allah S. A. W dan merayakan acara. Selain itu, dalam pelaksanaannya tercermin pula nilai-nilai yakni: nilai gotong royong, nilai budaya, nilai musyawarah, serta nilai keindahan. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adat Sorong Serah bukan hanya warisan turun temurun, tetapi juga sumber nilai yang dapat membentuk identitas masyarakat, oleh karena itu generasi muda perlu mengetahui dan memahami makna serta nilai dari setiap tahapan dalam adat Sorong Serah sehingga tetap dilestarikan keberadaan sebagai identitas masyarakat Suku Samawa dan juga sebagai sumber utama membentuk Civic Culture.

KATA KUNCI

Sorong Serah, simbol, nilai, adat

ABSTRACT

The Sorong Serah custom is one of a series of stages in the Samawa tribe's traditional ceremonies. Sorong Serah is the delivery of hand-me-down items from the groom to the bride, these items were the result of an agreement at the Basaputis event. The aim of this research is to describe and examine the value and meaning of symbols contained in the implementation of the Sorong Serah custom in the Samawa Tribe. This research uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The results of this research show that a series of stages in implementing the Sorong Serah custom are carried out through several stages of activities, namely, preparing agreed items, packing luggage neatly, beautifully and attractively, forming a Sorong Serah committee, preparing and decorating the Sorong Serah location, distributing invitations, the peak day of the Sorong Serah implementation. Each stage contains symbolic meaning and is full of value. The meaning of symbols in the Sorong Serah custom are: (1) preparing items as a form of mutual respect between the two families, (2) packaging items as the responsibility of the groom's family which shows sincerity, (3) preparing the location with symbols such as Lawang Rare from bamboo, coconut leaves, ribbons and banana trees which have meanings about resilience, bonding, loyalty and closure, (4) The peak day as an expression of gratitude to Allah S.A.W and celebrating the event. Apart from that, in its implementation the values are also reflected, namely: the value of mutual cooperation, cultural values, the value of deliberation, and the value of beauty. This research shows that the Sorong Serah custom is not only a legacy passed down from generation to generation, but also a source of values that can shape community identity, therefore the younger generation needs to know and understand the meaning and value of each stage in the Sorong Serah custom so that its existence is preserved as the identity of the Samawa Tribe community and also as the main source of forming Civic Culture.

KEYWORD:

Sorong Serah, Symbols, Custom

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keragaman etnis, budaya, serta adat istiadat yang beragam. Berdasarkan data antropologis, Sekitar 17.000 pulau dihuni oleh lebih dari 500 suku bangsa dengan keanekaragaman budaya yang menjadi identitas masing-masing daerah¹. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek antara lain, agama, bahasa, budaya, ras, suku, hingga adat istiadat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya tampak dalam berbagai suku di Indonesia, seperti Suku Jawa, Bugis, Dayak, Batak, Madura, dan Ambon serta berbagai suku lainnya. Di Nusa Tenggara Barat, terdapat tiga suku yaitu Suku Sasak, Samawa, dan Mbojo yang masing-masing memiliki adat istiadat dan tradisi yang berbeda. Adat istiadat pada hakikatnya merupakan kebiasaan masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi ciri khas suatu daerah tertentu².

Setiap suku memiliki adat pernikahan yang berbeda. Di Nusa Tenggara Barat ketiga suku yang dikenal dengan suku: SASAMBO (Suku Sasak, Samawa, dan Mbojo) memiliki Upacara adat pernikahan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari setiap tahapan prosesi upacara adat pernikahan dari ketiga suku yang memiliki keunikan dan kekhasannya tersendiri. Salah satunya dalam tahapan prosesi upacara adat pernikahan Suku Samawa yang dikenal dengan *Sorong Serah* sebagai bagian dari identitas budaya³. Suku Samawa disebut dengan *Tau Samawa* merupakan suku yang mendiami wilayah bagian Barat dan Tengah Pulau Sumbawa, meliputi Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Mayoritas Suku Samawa beragama Islam dengan berbagai budaya yang masih dilestarikan, antara lain *Rateb Sekeco, Barapan Kerbau, Berbalas Lawas, Main Jaran, Bakelong, Ngumang, Barempuk, dan Setama Lamung*⁴.

Di Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat upacara adat pernikahan *Sorong Serah* masih dilestarikan sebagai warisan bagi generasi penerus bangsa. Pelestarian upacara adat pernikahan tersebut mencerminkan upaya menjaga warisan leluhur agar tidak terkikis oleh perkembangan zaman maupun pengaruh budaya asing, serta tetap eksis di tengah arus modernisasi. Hal ini penting untuk mempertahankan identitas dan ciri khas suatu daerah. Upaya pelestarian budaya tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor

¹ Sawaludin dan Muh. Salahudin, 2016, “Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur” *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4, no. 2: hlm. 59-64, doi:10.31764/civicus.v4i2.341.

² Isra Ul Huda, 2022, “Perkembangan Aspek Sikap Sosial Dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus Di Era Revolusi Industri 4.0” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11, no. 3: hlm. 605-28.

³ Risal Rafsanjani, 2019, “Pelaksanaan Tradisi Nyorong Dalam Perkawinan Adat Samawa (Study Kecamatan Alas)” no. 1: hlm. 1-14.

⁴ Sukiman, 2018, “Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMP” *Educatio*, 12, no. 1: hlm. 1-10, doi:10.29408/edc.v12i1.834.

5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan⁵. Lebih lanjut dalam UUD 1945 Pasal 32 menegaskan bahwa “Negara memiliki peran dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Konsep upacara adat pernikahan Suku Samawa terdiri dari delapan tahapan, yaitu *Bajajak*, *Badenung*, *Bakatoan*, *Basaputis*, *Sorong Serah/Nyorong*, *Barodak Rapancar*, *Nikah*, dan *Tokal Basai* (Resepsi)⁶. *Sorong Serah* merupakan salah satu tahapan tersebut. Pelaksanaan Prosesi *Sorong Serah* di Kecamatan Jereweh memiliki keunikan tersendiri baik dari segi rangkaian acara pelaksanaannya, makna simbol yang digunakan, maupun nilai yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan. Tahapan Pelaksanaan *Sorong Serah* mencakup persiapan barang yang telah disepakati di acara *Basaputis*, pengemasan barang bawaan, pembentukan panitia, penghiasan lokasi, menyebar undangan, hingga acara puncak *Sorong Serah*. Selain itu, Prosesi ini disimbolkan dengan *Lawang Lare*, Pohon Tebu di kendaraan pembawa hantaran, Pohon Pisang, *Betentung* dan *Gong Genang*, serta *Rabalas Lawas*.

Adat *Sorong Serah* merupakan proses penghantaran barang-barang yang telah disepakati sebelumnya di acara *Basaputis*. Barang-barang tersebut meliputi mahar (*Pemako*), mas kawin, perlengkapan rumah tangga, serta hasil bumi yang akan menjadi kebutuhan dalam melangsungkan upacara adat pernikahan⁷. Prosesi acara *Sorong Serah* dilaksanakan pada siang hari setelah sholat dzuhur atau sore hari setelah sholat asar. Pihak calon pengantin laki-laki datang bersama rombongan dalam jumlah banyak menuju kediaman calon pengantin perempuan dengan membawa semua seserahan yang telah disepakati yang diiringi oleh irama *Sarune*. Setibanya dilokasi, rombongan disambut dengan atraksi *Batentung* atau *Gong Genang*. Prosesi kemudian dilanjutkan dengan *Rabalas Lawas* untuk membuka *Lawang Rare* dan menggunting pita. Kemudian dilakukan serah terima simbolis barang hantaran diikuti sambutan dari kedua keluarga, dan diakhiri dengan do'a.

Dilihat dari rangkaian pelaksanaannya Adat *Sorong Serah* merupakan adat yang sarat akan nilai dan makna simbol yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol yang nampak dalam adat *Sorong Serah* tentunya terdapat makna tersendiri dan mengandung nilai-nilai instrumental yang mencerminkan kearifan lokal Suku Samawa. Nilai-nilai budaya dapat menjadi landasan utama dalam dalam pembentukan *Civic Culture* yang memiliki peran penting serta

⁵ Usman et al., 2023, “Pelaksanaan Tradisi Rateb Sekeco Pada Masyarakat Sumbawa Di Desa Belo Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08, no. 02: hlm. 1174-75.

⁶ Jeri,Ardiansa. 2022, *Pernikahan Di Sumbawa: Adat & Makna Simbol*. Indramayu: Penerbit Adab., .

⁷ *ibid*.

menarik untuk diteliti, dikaji, dan dipahami agar keberadaannya tetap terjaga. Menurut Winata Putra⁸, *Civic Culture* merupakan kumpulan gagasan masyarakat yang terwujud dalam kebudayaan sehingga mampu membentuk sekaligus mempertahankan identitas kewarganegaraan. Oleh karena itu, penguatan *Civic Culture* dapat dilakukan melalui pemahaman yang mendalam terhadap nilai dan makna budaya, termasuk yang terkandung dalam prosesi upacara adat *Sorong Serah*. Namun, kajian tentang adat *Sorong Serah* terutama yang mengkaji secara mendalam terkait makna simbol dan nilai pada setiap tahapan prosesi masih terbatas, penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus pada tahapan upacara pernikahan adat Suku Samawa. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka perlu untuk dilakukan kajian terkait dengan nilai dan makna simbol yang terkandung dalam pelaksanaan adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa di Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat.

METODE

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2020), etnografi termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif, dimana dalam jenis penelitian melakukan studi terhadap suatu budaya, tradisi, atau adat istiadat masyarakat melalui observasi dan wawancara dalam kondisi dan situasi yang alamiah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September-Oktober 2024. Subjek dalam penelitian ini adalah Suku Samawa, sementara informannya meliputi Ketua Lembaga Adat Kecamatan Jereweh, Ketua Lembaga Adat Desa Belo, Tokoh Masyarakat, Pemangku Adat, Serta Kepala Desa Belo. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan tiga tahap menurut Miles dan Huberman⁹ antara lain: Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Menguji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Sugiyono (2020), yakni 3 teknik triangulasi yang pertama triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Jereweh, Kabupaten Sumbawa Barat pelaksanaan adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa terdiri dari beberapa rangkaian tahapan sebagai berikut:

⁸ Usman et al., 2023, "Pelaksanaan Tradisi Rateb Sekeco Pada Masyarakat Sumbawa Di Desa Belo Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat," *Loc.Cit.*

⁹ Sugiyono, 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta., .

1. Menyiapkan Barang Yang Telah Disepakati

Kegiatan menyiapkan barang-barang yang sudah disepakati merupakan tahapan awal dalam pelaksanaan adat *Sorong Serah* dimulai setelah melakukan kegiatan *Basaputis*. *Basaputis* merupakan rembuk (musyawarah) untuk mencapai kesepakatan yang menentukan keseluruhan terkait acara pernikahan yang diwakilkan oleh kedua rumpun keluarga calon pengantin beserta tokoh masyarakat sehingga menghasilkan kesepakatan akhir mengenai biaya dan tanggal pelaksanaan acara pernikahan¹⁰. Dalam musyawarah ini berbagai aspek terkait dengan barang bawaan pada saat acara *Sorong Serah* dibahas secara mendalam barang-barang tersebut seperti mahar (*Pemako*), mas kawin, perlengkapan rumah tangga, serta hasil bumi yang telah ditetapkan oleh keluarga calon pengantin perempuan semua dibahas untuk mencapai kesepakatan bersama¹¹.



Gambar 1. Mahar (*Pemako*), Mas Kawin, Perlengkapan Rumah Tangga & Hasil Bumi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Mahar (*Pemako*): berupa uang yang diminta dari pihak perempuan kepada pihak laki-laki, mas kawin: berupa perhiasan emas seperti: Kalung, cincin, gelang, dan anting, perlengkapan rumah tangga: berupa Kasur,

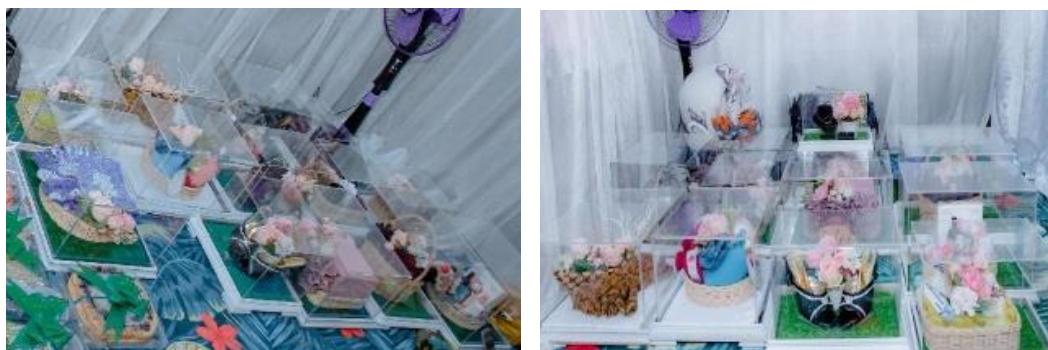
¹⁰ Fatihatul Anhar Azzulfa, 2020, "Dilema Perkawinan Adat Sumbawa Di Masa Pandemi Covid-19" *Al-Hukama'*, 10, no. 2: hlm. 372-98, doi:10.15642/alhukama.2020.10.2.372-398.

¹¹ Jeri, Ardiansa, 2022, *Pernikahan Di Sumbawa: Adat & Makna Simbol*. Indramayu: Penerbit Adab.,

bedcover, bantal guling, lemari, serta hasil bumi: Rempah-rempah, perbunguan, beras, sapi dan lain sebagainya bahan-bahan untuk hari Puncak yakni Resepsi.

2. Mengemas Barang Bawaan Dengan Indah

Setelah acara *Basaputis* usai dan kesepakatan antara kedua keluarga tercapai, tibalah saatnya bagi keluarga calon pengantin laki-laki untuk menyiapkan dan mengemas barang-barang bawaan yang telat disepakati tersebut seperti, mahar (*Pemako*), mas kawin, perlengkapan rumah tangga, serta hasil bumi. Proses pengemasan dilakukan dengan rapi, indah, dan menarik menggunakan wadah khusus seperti bakul anyaman, kotak kayu berhias, dan mika berhias pita. Setelah semua barang siap dan dikemas dengan rapi dilanjutkan ketahap selanjutnya.

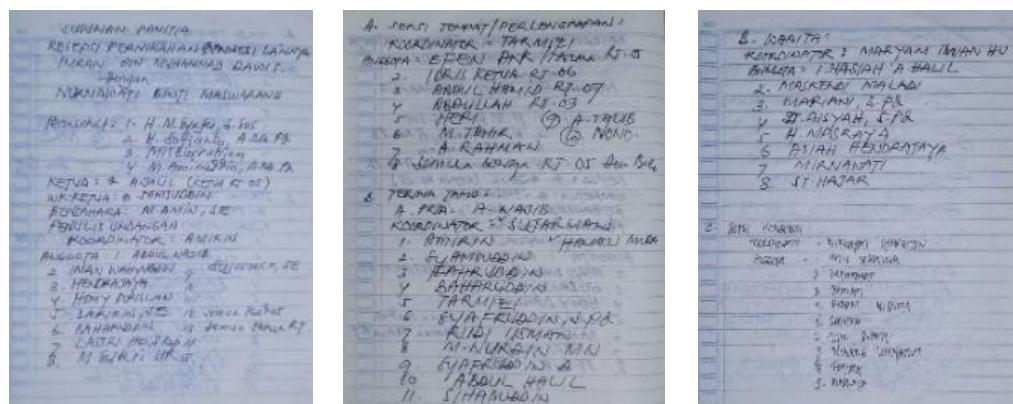


Gambar 2. Barang-barang Seserahan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

3. Membentuk Panitia Sorong Serah

Kegiatan pembentukan panitia *Sorong Serah* diawali dengan musyawarah mufakat yang melibatkan keluarga kedua calon pengantin, tokoh masyarakat, dan ketua rukun tetangga untuk membahas dan menyepakati struktur kepanitian dengan tugas masing-masing terkait persiapan acara *Sorong Serah*. Kegiatan musyawarah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menyepakati struktur kepanitian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai demokratis yang hidup dalam masyarakat. Keterlibatan berbagai unsur menunjukkan adanya partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan bersama, yang pada hakikatnya merupakan bentuk internalisasi nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.¹² Hasil kegiatan musyawarah ini adalah pembentukan struktur kepanitiaan yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, tim pengemasan, tim konsumsi, dan tim dokumentasi. Setiap anggota diberikan peran dan tanggung jawab yang jelas agar seluruh rangkaian *Sorong Serah* berjalan lancar dan tertata dari persiapan hingga hari puncak.

¹² Bagdawansyah Alqadri et al., 2021, "Habituasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang" *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8, no. 1: hlm. 10-29,.



Gambar 3. Pembentukan Panitia & Catatan Hasil Struktur Kepanitiaan
Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Menyiapkan Dan Menghiasi Lokasi Sorong Serah

Satu hari sebelum hari puncak prosesi *Sorong Serah*, seluruh warga berkumpul dan bekerja sama untuk mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan. Dalam proses persiapan dan menghiasi lokasi *Sorong Serah* ini tugas tidak hanya dibebankan kepada panitia *Sorong Serah* saja, melainkan seluruh masyarakat sekitar turut bahu membahu membantu, mulai dari menyiapkan perlengkapan seperti; terop, kursi, saoud system hingga membuat serta menghias *Lawing Lare* sebagai pintu masuk rombongan *Nyorong*.



Gambar 4. Persiapan Lokasi
Sumber: Dokumentasi Pribadi

5. Menyebar Undangan

Tahap selanjutnya pada hari yang telah ditentukan undangan disebarluaskan oleh para ketua rukun tetangga, penyebaran undangan dalam suatu acara pernikahan adalah momen untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya dari *Baing Gawe* (Pihak keluarga calon pengantin baik laki-laki maupun perempuan) kepada masyarakat sekitar untuk ikut serta memeriahkan acara *Sorong Serah*.

6. Hari Puncak Prosesi Pelaksanaan *Sorong Serah*

Pelaksanaan *Sorong Serah* dilakukan siang setelah sholat Zuhur atau sore setelah sholat Asar. Rombongan menggunakan pakaian khas Suku Samawa, perempuan mengenakan *kere dua* dan laki-laki memakai *Sapu Toto*. Rombongan berkumpul di rumah keluarga calon pengantin laki-laki untuk mempersiapkan barang hantaran. Setelah tiba waktunya rombongan berangkat dengan jumlah yang cukup besar ke rumah calon pengantin perempuan untuk menyerahkan barang-barang kepada keluarga calon pengantin perempuan yang telah menjadi kesepakatan di acara Basaputis sebelumnya¹³. Perjalanan dimulai dengan musik tradisional *Sarune* (irama suling khas Suku Samawa) yang selama perjalanan tidak boleh berhenti, dikarenakan hal tersebut sebagai pemberitahuan kepada khalayakan ramai bahwa sedang berlangsung acara *Sorong Serah*.

Setibanya di rumah calon pengantin perempuan, rombongan disambut atraksi *Batentung* dan *Gong Genang* untuk menginformasikan

¹³ Yuliatin Yuliatin et al., 2021, "Kearifan Lokal Suku Sumawa Yang Dapat Diintegrasikan Dalam Pembelajaran PPKn SMP" *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 9, no. 2: hlm. 7-14, doi:10.31764/civicus.v9i2.6832.

kedatangan rombongan *Sorong Serah*. Untuk memasuki rumah, rombongan harus melewati *Lawang Rare*. Rombongan tidak bisa masuk tanpa melantunkan syair *Lawas* sebagai kunci membuka pintu. *Rabalas Lawas* dilakukan oleh wakil kedua belah pihak, dimulai oleh calon pengantin laki-laki dan direspon oleh pihak calon pengantin perempuan. Setelah *Rabalas Lawas*, *Lawang Rare* dibuka dengan penggantungan pita oleh pihak laki-laki, yang menandakan rombongan diperbolehkan masuk dan duduk. serta selanjutnya akan dilanjutkan dengan serah terima secara simbolis *panyorong* dan sambutan dari kedua belah pihak keluarga yang diwakilkan oleh tokoh adat atau tokoh masyarakat. Kemudian diakhiri dengan do'a sebagai penutup acara *Sorong Serah*.



Gambar 5. Hari Puncak Pelaksanaan *Sorong Serah*
Sumber: Dokumentasi Pribadi

B. Makna Simbol Dalam adat *Sorong Serah* Pada Suku Samawa

Menurut Poerwardawinta Simbol adalah segala hal seperti perbuatan, perkataan, benda, dan tanda yang memiliki makna untuk menyampaikan suatu hal yang didalamnya terkandung makna dan maksud tertentu ¹⁴. Dalam tahapan pelaksanaan adat *Sorong Serah*, terdapat simbol-simbol berupa benda, perkataan, tanda, dan perbuatan yang diyakini oleh Suku Samawa, mengandung pesan dan maksud tertentu yang ingin disampaikan dalam

¹⁴ Nurlatifa et al., 2022, "Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan" *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7, no. 04: hlm. 3366-81.

pelaksanaan adat *Sorong Serah*. Berikut beberapa makna simbol dalam adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa yaitu:

1. Makna Simbol Dalam Kegiatan Menyiapkan Barang-Barang Yang Telah Disepakati

Simbol dalam kegiatan ini bermakna bahwa kelengkapan barang bawaan mencerminkan bentuk tanggung jawab keluarga calon pengantin laki-laki terhadap kesepakatan yang telah ditetapkan, sekaligus sebagai wujud penghormatan kepada keluarga calon pengantin perempuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Embon (2019) yang menyatakan bahwa persiapan dan pelengkapan seserahan merupakan tanda visual dari niat tulus dan rasa hormat keluarga calon pengantin laki-laki¹⁵.

2. Makna Simbol Dalam Kegiatan Mengemas Barang Bawaan

Setelah seluruh barang terkumpul, barang akan dikemas dengan rapi dan menarik. Estetika dalam pengemasan tersebut bermakna harapan akan terciptanya keindahan dan keteraturan dalam kehidupan rumah tangga calon pengantin, sekaligus sebagai simbol niat baik serta do'a dari keluarga. Di dalam adat *Sorong Serah*, barang hantaran yang berupa hasil bumi memiliki makna simbolis sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Melalui simbol tersebut Keluarga calon pengantin laki-laki menyampaikan harapan agar kehidupan rumah tangga masa depan selalu dilimpahkan keberkahan dan kesejahteraan¹⁶.

3. Makna Simbol Dalam Kegiatan Menyiapkan Dan Menghiasi Lokasi Sorong Serah

Kegiatan persiapan dan penghiasan lokasi *Sorong Serah* dilakukan satu sebelum hari puncak acara pelaksanaan dan mencakup pemasangan *Lawang Rare*, *pendirian terop*, *penataan kursi* dan mendekor ruang penerimaan seserahan. *Lawang Rare* menjadi unsur transisi simbolis yang berfungsi sebagai batas masuk menuju kediaman calon pengantin perempuan yang hanya dapat dilewati setelah *Berbalas Lawas*. *Lawas (Syair tradisional)* dilantunkan oleh kedua belah pihak keluarga calon pengantin sebagai “Kunci Pembuka” *Lawang Rare*. *Lawang Rare* terbuat dari bambu, daun kelapa, pohon pisang, dan pita. Setiap Komponen memiliki makna simbolis, antara lain Bambu melambangkan kekuatan dan keteguhan, daun kelapa melambangkan ketahanan rumah tangga yang semakin kokoh meskipun menghadapi berbagai permasalahan, pohon pisang simbol harapan akan kebahagiaan pasangan pengantin, serta pita

¹⁵ Debyani Embon, 2019, “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik” *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 4, no. 2: hlm. 1-10.

¹⁶ Jenny Sista Siregar and Lulu Hikmayanti Rochelman, 2021, “Seserahan Dalam Perkawinan Adat Betawi: Sejarah Dan Makna Simbolis” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4, no. 1: hlm. 65-75.

yang bermakna kesempurnaan sekaligus penutup pintu perhelatan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar menghias saja akan tetapi menyampaikan nilai-nilai kehidupan, penghormatan, serta harapan bagi pasangan pengantin dan keluarga.

4. Makna Simbol Dalam Kegiatan Prosesi Sorong Serah

Rombongan *Sorong Serah* diiringi oleh suara *Sarune* (irama suling khas Suku Samawa) dari kediaman pihak pengantin laki-laki menuju kediaman pihak pengantin perempuan. Suara *Sarune* ini bukan hanya sebagai pengiring saja akan tetapi juga sebagai simbol pemberitahuan kepada khalayakan ramai bahwa prosesi *Sorong Serah* sedang berlangsung. Selain itu, setiap kendaraan yang membawa barang-barang hantaran dihiasi dengan tebu dan pohon pisang. Tebu melambangkan kemakmuran serta suka duka dalam pernikahan, sementara pohon pisang melambangkan harapan agar pasangan calon pengantin hanya dipisahkan oleh kematian seperti pohon pisang yang tumbuh hingga berbuah dan mati.

Ketika rombongan *Sorong Serah* tiba di kediaman calon pengantin perempuan, rombongan *Sorong Serah* disambut dengan ateraksi *Batentung* dan *Gong Genang*. *Batentung* dan *Gong Genang* berfungsi sebagai pemberitahuan kepada keluarga calon pengantin perempuan bahwa rombongan *Sorong Serah* telah tiba, sedangkan *Gong Genang* menjadi simbol penyambutan yang meriah. Sebelum memasuki kediaman pihak pengantin perempuan rombongan *Sorong Serah* harus melewati *Lawang Rare*. *Lawang Rare* ini tidak dapat dibuka bagitu saja, akan tetapi rombongan *Sorong Serah* harus melantunkan syair-syair adat sumbawa yang disebut dengan *Lawas* sebagai kunci untuk membuka pintu perhelatan. proses ini dikenal sebagai *Rabalas Lawas*, dimana kedua belah pihak saling berbalas syair. Setelah syair dilantunkan, *Lawang Rare* dibuka dengan menggunting pita sebagai lambang terbukanya pintu perhelatan dan dimulainya prosesi serah terima *panyorong*, prosesi ini sebagai bentuk harapan dan restu untuk kebahagian pasangan pengantin.

C. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Adat Sorong Serah Pada Suku Samawa

Dalam pelaksanaan adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa terkandung nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku, sikap, pola pikir, serta perasaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut terus dijaga, dijalankan, hingga dipertahankan sebagai bagian dari identitas yang melekat pada Suku Samawa di Kecamatan Jereweh itu sendiri. Nilai-nilai tersebut antara lain:

1. Nilai Gotong Royong (*Saling Tulung*)

Nilai gotong royong tercermin dalam pelaksanaan adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa. Hal ini terlihat dari keterlibatan masyarakat secara bersama-sama dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan

acara, tidak hanya terbatas pada panitia, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat untuk memastikan kelancaran prosesi. Bentuk gotong royong tersebut tidak terbatas pada bantuan tenaga, melainkan juga pada dukungan material seperti uang dan bahan pangan. Hal tersebut tercermin melalui kegiatan sosial yang masih dilestarikan oleh Suku Samawa itu sendiri, antara lain Rembuk Keluarga, Arisan Umum, *Antat Panulung*, dan *Bakelewang*. Menurut Rasada (2019), kegiatan *Bakelewang* merupakan salah satu bentuk gotong royong masyarakat yang dilakukan untuk memberikan bantuan kepada keluarga (*Baing Gawe*) yang akan menyelenggarakan acara, bertujuan untuk meringankan beban keluarga (*Baing Gawe*) yang mengadakan acara tersebut¹⁷. Sejalan dengan hal tersebut, adat *Sorong Serah* merupakan bagian dari upacara pernikahan Suku Samawa yang bersifat besar dan meriah, sehingga membutuhkan dukungan kerja sama baik dalam bentuk tenaga maupun material dari panitia serta masyarakat sekitar.

2. Nilai Budaya

Nilai budaya yang terkandung dalam pelaksanaan adat *Sorong Serah* merupakan bagian dari sistem nilai yang terus terpelihara dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai budaya tercermin pada seluruh rangkaian prosesi, baik melalui symbol, tata cara pelaksanaan, maupun perangkat yang digunakan. Masyarakat menilai bahwa nilai budaya dalam adat ini memiliki kebaikan, sehingga diwariskan oleh leluhur dan tetap dipertahankan hingga saat ini. Rangkaian adat *Sorong Serah* sebagai upacara pernikahan Suku Samawa bukan hanya sebatas adat, melainkan juga mendukung nilai edukatif dan identitas kultural yang penting untuk keberlangsungan kehidupan sosial. Oleh karena itu, pelaksanaan adat ini terus dilestarikan oleh masyarakat Suku Samawa di Kecamatan Jereweh sebagai sarana Pendidikan kultural bagi generasi muda agar mampu menjaga, mempertahankan, sekaligus memahami adat istiadat sebagai identitas daerah.

3. Nilai Musyawarah

Nilai musyawarah dalam pelaksanaan adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa memiliki peranan yang sangat penting. Musyawarah menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari setiap tahapan upacara adat pernikahan Suku Samawa. Dalam pelaksanaan adat *Sorong Serah*, nilai Musyawarah ini tercermin dengan adanya acara *Basaputis*, *Rembuk keluarga*, dan arisan umum.

¹⁷ Rani Cahyani et al., 2021, “Pelaksanaan Tradisi *Bakelewang* Pada Masyarakat Suku Samawa Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab,” xx: hlm. 1-9.

4. Nilai Keindahan

Nilai terakhir yang terkandung dalam adat *Sorong Serah* adalah nilai keindahan. Keindahan dimaknai sebagai suatu keharmonisan yang menimbulkan rasa kepuasan ketika dipandang¹⁸. Dalam konteks adat *Sorong Serah*, keindahan tampak pada proses menghias lokasi acara, misalnya dengan pemasangan *Lawang Rare* yang terbuat dari bambu, dihiasi dengan daun kelapa, pita, dan pohon pisang di kedua sisinya, serta dekorasi tempat serah terima simbolis (*Panyorong*). Nilai Keindahan juga semakin menonjol pada hari puncak pelaksanaan Adat *Sorong Serah*, ketika rombongan mengenakan busana khas Suku Samawa. ibu-ibu mengenakan *Kere Dua* (Kain tenun alang), bapak-bapak memakai pakaian putih dipadukan dengan kain alang setengah lutut dan dikepala memakai *Sapu Toto* atau *peci*, sedangkan remaja mengenakan *Lamung Pene*. Seluruh rangkain tersebut tidak hanya memperindah suasana acara, tetapi juga mencerminkan identitas kultural masyarakat Suku Samawa yang diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian disimpulkan bahwa pelaksanaan, makna simbol, dan nilai adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa di Kecamatan Jereweh adalah sebagai berikut: Pelaksanaan adat *Sorong Serah* adalah bagian dari upacara adat pernikahan Suku Samawa. Rangkaian pelaksanaan upacara adat *Sorong Serah* terdiri dari 6 tahapan meliputi: menyiapkan barang-barang yang telah disepakati, mengemas barang-barang bawaan dengan indah, membentuk panitia *Sorong Serah*, menyiapkan dan menghias lokasi *Sorong Serah*, menyebar undangan, dan hari pelaksanaan prosesi *Sorong Serah* atau Hari Puncak. Setelah ke 5 tahapan sudah terpenuhi maka pada hari yang telah ditentukan rombongan *Sorong Serah* berangkat dari kediaman calon pengantin laki-laki menuju kediaman calon pengantin perempuan dengan diiringi irama *Sarune*, membawa barang yang disepakati di acara *Basaputis*. Barang-barang tersebut meliputi mahar, mas kawin, perlengkapan rumah tangga, dan hasil bumi. Makna simbol dalam adat ini terdiri dari: (1) menyiapkan barang-barang yang telah disepakati sebagai bentuk saling menghormati antara kedua keluarga, (2) mengemas barang dengan indah sebagai tanggung jawab keluarga calon pengantin laki-laki yang menunjukkan kesungguhan, (3) menyiapkan dan menghiasi lokasi *Sorong Serah* dengan simbol seperti *Lawang Rare* dari bambu, daun kelapa, pita, dan pohon pisang yang memiliki makna tentang ketahanan, ikatan, penutup, dan kesetiaan, (4) Hari puncak sebagai ungkapan syukur kepada Allah S. A. W dan

¹⁸ Hanafiah et al., 2021, “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Duek Pakat Di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15, no. 1: hlm. 36, doi:10.17977/um020v15i12021p36-51.

merayakan acara. Nilai-nilai dalam adat *Sorong Serah* adalah: (1) nilai gotong royong, (2) nilai budaya, (3) nilai musyawarah, dan (4) nilai keindahan. Adapun hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang nilai dan makna simbol dalam adat *Sorong Serah* pada Suku Samawa sehingga sebagai acuan dalam upaya penguatan serta implementasi nilai-niali adat di era modern agar tidak terkikis oleh perkembangan Zaman dan juga kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai identitas masyarakat Samawa ditengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqadri, Bagdawansyah, Edy Kurniawansyah, and Ahmad Fauzan. 2021, “Habituasi Nilai-Nilai Karakter Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang.” *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman* 8, no. 1, 10-29: doi:10.29303/juridiksiam.v8i1.178.
- Anjaswan, Septriadi, Muh Zubair, Bagdawansyah Alqadri, and Sawaludin. 2023, “Tradisi Barempuk Dalam Pelaksanaan Panen Raya (Studi Di Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat).” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 2, 6150-61.
- Ardiansa, J. 2022, *Pernikahan Di Sumbawa: Adat & Makna Simbol*. Indramayu: Penerbit Adab., .
- Azzulfa, Fatihatul Anhar. 2020, “Dilema Perkawinan Adat Sumbawa Di Masa Pandemi Covid-19.” *Al-Hukama'* 10, no. 2, 372-98: doi:10.15642/althukama.2020.10.2.372-398.
- Berger, A. A. 2010, *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021, “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika:Kajian Ilmu Mata Kuliah Umum* 21, no. 1, 33-54: doi:10.21831/hum.v21i1.
- Cahyani, Rani, Bagdawansyah Alqadri, and Universitas Mataram. 2021, “Pelaksanaan Tradisi Bakelewang Pada Masyarakat Suku Samawa Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab” xx, 1-9.
- Embon, Debyani. 2019, “Sistem Simbol Dalam Upacara Adat Toraja Rambu Solo : Kajian Semiotik.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 4, no. 2, 1-10.
- Hanafiah, T.M Jamil, and Iswandi. 2021, “Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Duek Pakat Di Gampong Tunong Paya Kruep Kecamatan Darul Falah Kabupaten Aceh Timur.” *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 15, no. 1, 36: doi:10.17977/um020v15i12021p36-51.
- Huda, Isra Ul. 2022, “Perkembangan Aspek Sikap Sosial Dan Adat Istiadat Masyarakat Adat Dayak Meratus Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 11, no. 3, 605-28.
- Kurniawansyah, Edy. 2020, “Peran Media Massa Dalam Pengembangan Budaya Akademik Mahasiswa Kabupaten Sumbawa.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 3, 254-62.
- Nurlatifa, Muh Zubair, Ahmad Fauzan, and Bagdawansyah Alqadri. 2022, “Nilai Dan Makna Simbol Dalam Tradisi Maulid Adat Bayan.” *Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 04, 3366-81.

- Rafsanjani, Risal. 2019, "Pelaksanaan Tradisi Nyorong Dalam Perkawinan Adat Samawa (Study Kecamatan Alas)," no. 1, 1-14.
- Rasada, Nining. 2019, "Nilai Sosial Bakelewang Pada Masyarakat Suku Samawa Di Desa Lalar Liang, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia* 1, no. 1, 84-93.
- Saraswati, Nur Ayu Widya, Maman Paturahman, and Sri Mulyani. 2022, "Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel I Am Sarahza Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Alegori:Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia* 2, no. 2, 251-61.
- Siregar, Jenny Sista, and Lulu Hikmayanti Rochelman. 2021, "Seserahan Dalam Perkawinan Adat Betawi: Sejarah Dan Makna Simbolis." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1, 65-75: <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya>.
- Sugiyono. 2020, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods). Alfabeta.*., .
- Sukiman, Sukiman. 2018, "Pemanfaatan Kesenian Sakeco Etnis Samawa Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMP." *Educatio* 12, no. 1, 1-10: doi:10.29408/edc.v12i1.834.
- Usman, Mohamad Mustari, Edy Kurniawansyah, and Lalu Sumardi. 2023, "Pelaksanaan Tradisi Rateb Sekoco Pada Masyarakat Sumbawa Di Desa Belo Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 08, no. 02, 1174-75.
- Yuliatin, Yuliatin, Sawaludin Sawaludin, and Muhammad Mabruk Haslan. 2021, "Kearifan Lokal Suku Sumawa Yang Dapat Diintegrasikan Dalam Pembelajaran PPKn SMP." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 9, no. 2, 7-14: doi:10.31764/civicus.v9i2.6832.